

## HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA TUNARUNGU KATEGORI TULI KELAS VI SD DI BALI

Ida Ayu Maitry Sanjiwani dan Made Diah Lestari

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

*idaayumaitrysanjiwani@gmail.com*

### Abstrak

Saat ini media massa lebih banyak mempublikasikan mengenai pencapaian prestasi psikomotor dibandingkan dengan prestasi akademik pada siswa tunarungu, padahal sebenarnya siswa tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang sama seperti siswa normal. Perbedaannya terletak pada perkembangan intelektual yang menjadi lamban karena adanya keterbatasan dalam mendengar, berkomunikasi dan berbahasa. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya di SLB B maupun SLB Negeri menunjukan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif dalam mengasuh anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik pada siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kategori tuli, siswa kelas VI SD, bersekolah di SLB B atau SLB Negeri dan tinggal bersama dengan orang tuanya. Jumlah subjek yang digunakan adalah sebanyak 28 orang, yang merupakan keseluruhan dari populasi.

Reliabilitas skala pola asuh otoritatif adalah 0,940. Hasil uji normalitas pada pola asuh otoritatif adalah 0,726 Hasil uji normalitas pada prestasi akademik adalah 0,658. Hasil uji linearitas pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik memiliki probabilitas (p) 0,000. Metode analisis yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil korelasi dalam penelitian ini adalah 0,836 dengan probabilitas (p) 0,000. Berdasarkan hal ini terlihat bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik pada siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali. Hal ini berarti semakin kuat pola asuh otoritatif yang diterima maka semakin tinggi prestasi akademik pada siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali.

Kata kunci : pola asuh otoritatif, prestasi akademik, siswa tunarungu

### Abstract

Currently mass media publish more about psychomotor achievement than academic achievement of students with hearing impairments, while in fact students with hearing impairments have the same intellectual capabilities as normal students. The difference lies in their intellectual development that tends to be sluggish due to limitations in hearing, communicating and using languages. Parenting styles adopted by parents have an important role in developing a child's intellectual capability so as to achieve high academic achievement. When parents send their children in SLB B or State SLB show that parents applying authoritative parenting style in raising their children.

This study aims to determine the relationship between authoritative parenting styles and the academic achievement of sixth grade elementary school students in Bali with hearing impairments in the deafness category. The subjects used in this study were sixth grade elementary school students with hearing impairments in the deafness category, who are attending SLB B (special school for hearing impaired children) or State SLB and living with their parents. The number of subjects used was as many as 28 students, which are the whole of the population.

The authoritative parenting style scale reliability was 0.940. The result of the normality test on the authoritative parenting style was 0.426. The normality test result on academic achievement was 0.658. The linearity test result on the authoritative parenting style has probability (p) 0.000. The analytical method used was the product moment correlation analysis. The correlation result in this study was 0.836 with probability (p) was 0.000. Based on the results it is seen that there is a positive relationship between authoritative parenting styles and academic achievement of sixth grade elementary school students in Bali with hearing impairments in the deafness category. This means that the stronger authoritative parenting style that are accepted, then there is increase academic achievement of sixth grade elementary school students in Bali with hearing impairments in the deafness category.

Keywords: authoritative parenting styles, academic achievement, students with hearing impairments

## LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya (Alamdani, 2011). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan ini dapat terjadi gangguan berupa kelainan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial. Salah satu kelainan fisik yang dapat dialami adalah tunarungu. Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakberfungsian organ pendengaran atau telinga secara normal (Suparno, 2007).

Penyandang tunarungu pada hakekatnya sama seperti orang normal yang memiliki kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan. Pendidikan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar penyandang tunarungu dapat berkembang secara optimal dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya. Penyandang tunarungu tidak mampu untuk mendapatkan informasi secara lisan, oleh karena itu mereka memerlukan bimbingan dan program khusus melalui sekolah luar biasa kategori B (SLB B) atau SLB Negeri yang menyediakan program khusus bagi siswa tunarungu (Suparno, 2007).

Di SLB B maupun SLB Negeri tersedia kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan prestasi psikomotor dan prestasi akademik bagi siswa didik. Prestasi akademik adalah merupakan pencapaian atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut (Chaplin, 2005). Good (dalam Sugiyanto, 2005) menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan pengetahuan yang dicapai dalam mata pelajaran yang telah diterima di sekolah, biasanya diterapkan dengan nilai ujian atau yang diberikan oleh guru atau keduanya. Nilai yang diberikan oleh guru dapat menggambarkan mutu prestasi. Suryabrata (dalam Amalia, 2004) menjelaskan bahwa prestasi akademik adalah evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya.

Chaplin (2005) dan Good (dalam Sugiyanto, 2005) menjelaskan bahwa prestasi akademik biasanya diterapkan dengan nilai ujian yang diberikan oleh guru-guru, lewat tes yang sudah dibakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Nilai ini merupakan nilai dari mata pelajaran yang sudah diterima. Suryabrata (dalam Amalia, 2004) menambahkan bahwa prestasi akademik biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif.

Saat ini media massa lebih banyak mempublikasikan mengenai pencapaian prestasi psikomotor dibandingkan dengan pencapaian prestasi akademik siswa tunarungu seperti kedua artikel yang menceritakan tentang Rafi dan siswa SLB B PTN Jimbaran. Artikel pertama menceritakan tentang Rafi, Rafi adalah seorang desainer yang berusia 10 tahun dan

merupakan penyandang tunarungu. Karya-karya Rafi ini telah ditampilkan dalam Jakarta Fashion Week (Liputan6, 2012). Artikel kedua menceritakan tentang siswa SLB B PTN Jimbaran yang mampu menari dengan gerakan yang meskipun mereka adalah penyandang tunarungu. Selain itu artikel ini juga menceritakan bahwa siswa SLB B PTN Jimbaran juga memiliki prestasi dalam bidang modeling (Okezone, 2008).

Menurut Suparno (2007) sebenarnya siswa tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang sama seperti siswa normal sehingga siswa tunarungu juga dapat meningkatkan prestasi akademiknya, tetapi perkembangan intelektualnya ini menjadi lamban karena adanya keterbatasan dalam mendengar, berkomunikasi dan berbahasa. Berdasarkan hal ini maka, kemampuan intelektual siswa tunarungu perlu dikembangkan dengan optimal agar dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

Perkembangan intelektual tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa tunarungu (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009). Keluarga akan memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga ini diberikan melalui pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Aisyah, 2010).

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2012) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak serta penerapan pola asuh ini yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Wahyuning dan Rachmadiana (2003) mendefinisikan pola asuh adalah interaksi dan seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.

Pengertian pola asuh menurut beberapa ahli di atas memiliki persamaan yaitu menjelaskan tentang pola interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Perbedaanannya yaitu Gunarsa dan Gunarsa (2012) menyatakan interaksi ini bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan sedangkan Baumrind (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa interaksi ini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Wahyuning dan Rachmadiana (2003) menambahkan bahwa interaksi tersebut merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.

## POLA ASUH OTORITATIF DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA TUNARUNGU KATEGORI TULI

Darling dan Steinberg (dalam Sigelman, 2001) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya 2 dimensi pola asuh acceptance/responsiveness (kehangatan/dukungan) dan demandingness/control (tuntutan/kontrol). Dimensi acceptance/responsiveness menggambarkan bagaimana orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Mengacu pada 5 indikator, yakni dukungan, sensitivitas, perhatian, kesediaan untuk meluangkan waktu, dan kesediaan untuk memberikan kasih sayang. Dukungan menggambarkan sejauh mana orang tua memberikan dukungan kepada anaknya. Sensitivitas menggambarkan sejauh mana orang tua sensitif terhadap emosi dan kebutuhan anaknya. Perhatian menggambarkan sejauh mana orang tua memperhatikan kesejahteraan anaknya. Kesediaan untuk meluangkan waktu menggambarkan sejauh mana orang tua bersedia untuk meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama dengan anaknya. Kesediaan untuk memberikan kasih sayang menggambarkan sejauh mana orang tua bersedia untuk memberikan kasih sayang dan pujian saat anak-anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka (Darling & Steinberg dalam Sigelman & Rider, 2011).

Dimensi demandingness/control menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak yang berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Mengacu pada 5 indikator, yakni batasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan dan kekuasaan. Batasan menggambarkan sejauh mana orang tua membatasi tingkah laku anak dan bagaimana orang tua menentukan hal-hal yang harus dilakukan anak serta memberikan batasan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan anak. Tuntutan menggambarkan sejauh mana anak harus memenuhi aturan, sikap, tingkah laku dan tanggung jawab sosial sesuai dengan standar yang berlaku dan keinginan orang tua. Sikap ketat menggambarkan sejauh mana orang tua bersikap ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Campur tangan menggambarkan sejauh mana orang tua terlibat dalam pembuatan keputusan, rencana dan relasi anak serta sejauh mana orang tua memberikan kesempatan bagi anaknya untuk berpendapat terhadap keputusan dan rencana orang tuanya. Kekuasaan menggambarkan sejauh mana orang tua berkuasa terhadap anak dan sejauh mana orang tua menerapkan kendali pada anak (Darling & Steinberg dalam Sigelman & Rider, 2011).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bertujuan untuk menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Yusniah, 2008). Terdapat beberapa jenis pola asuh yang biasanya diterapkan oleh orang tua, salah satunya adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif mengkombinasikan demandingness/control dan

acceptance/responsive yang tinggi. Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang mendorong anaknya agar mandiri, namun masih membatasi dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka (Baumrind dalam Santrock, 2007). Menurut Munandar (dalam Indrawati, 2008) pola asuh otoritatif adalah cara mendidik anak yaitu orang tua yang menentukan peraturan atau batasan tetapi tetap memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

Ketika orang tua menyekolahkan anaknya di SLB B maupun SLB Negeri menunjukkan bahwa orang tua memperhatikan kebutuhan dan tidak memaksakan untuk bersekolah di sekolah umum yang tidak sesuai dengan kemampuan anaknya. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari pola asuh otoritatif, sehingga dapat diperkirakan bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya di SLB B maupun SLB Negeri menerapkan pola asuh otoritatif dalam mengasuh anaknya. Menurut Schirmer (dalam Hallahan, dkk, 2009) apabila orang tua menerapkan pola asuh otoritatif maka dapat meningkatkan prestasi akademik siswa tunarungu. Salah satunya seperti artikel yang menceritakan mengenai Angkie Yudistia. Angkie adalah seorang penyandang tunarungu yang lulus dengan indeks prestasi kumulatif sebesar 3,5. Dalam artikel ini Angkie menceritakan bahwa dia diperlakukan sama dengan saudaranya yang tidak memiliki keterbatasan mendengar oleh orang tuanya (Kompas, 2011). Orang tua Angkie yang tidak memperlakukan anaknya dengan berbeda dan mendorong Angkie untuk mandiri, menunjukkan bahwa mereka menerapkan pola asuh otoritatif. Berdasarkan hal ini maka keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi akademik anaknya.

Menurut Dalyono (2005) pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik terdiri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Dalyono (2005) faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dapat dibedakan menjadi 2 yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan jasmani, inteligensi, bakat, minat, motivasi dan gaya belajar. Kesehatan jasmani merupakan kondisi umum jasmani yaitu tanda tingkat kebugaran organ-organ tubuh, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Inteligensi adalah kecerdasan. Bakat adalah potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa sejak lahir dan diperoleh melalui proses genetik yang akan terealisasi menjadi kecakapan sesudah melalui proses belajar. Minat adalah suatu gejala psikis yang ditandai dengan munculnya perasaan senang terkait dengan aktivitas atau objek. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong siswa untuk melakukan sesuatu, mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai. Gaya belajar adalah cara yang konsisten dilakukan siswa dalam menangkap stimulus atau

informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal (Dalyono, 2005).

Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor dari keluarga dapat dibedakan menjadi lima yaitu pola asuh yang diterapkan, hubungan orang tua dengan anak, suasana dalam keluarga, ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua. Faktor sekolah ini yaitu guru, alat atau media, kondisi gedung dan kurikulum. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa karena keberadaan siswa tersebut dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat ini terdiri dari media massa, teman bergaul dan lingkungan tetangga (Dalyono, 2005).

Penelitian ini menitikberatkan pada siswa tunarungu kategori tuli karena sebagian besar siswa tunarungu di SLB B maupun SLB Negeri adalah kategori tuli, jika berada pada kategori kurang dengar pihak sekolah menyarankan agar siswa disekolahkan di sekolah umum. Tuli (deaf) adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar (Hallahan, dkk, 2009). Siswa tunarungu yang berada di tingkat SD dipilih karena pendidikan di tingkat SD menekankan keterampilan berkomunikasi pada pengembangan kemampuan dasar di bidang akademik (Hermanto, 2010). Keterampilan berkomunikasi ini adalah faktor yang penting bagi prestasi akademik karena kemampuan intelektual dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Siswa SD yang digunakan adalah siswa kelas VI karena mereka telah berada di tingkat akhir sehingga memiliki gambaran prestasi yang menyeluruh.

Publikasi mengenai pencapaian prestasi akademik masih terbatas jika dibandingkan dengan prestasi psikomotor, padahal sebenarnya siswa tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang sama seperti siswa normal (Suparno, 2007). Perbedaannya terletak pada perkembangan intelektual siswa tunarungu yang menjadi lamban karena adanya keterbatasan dalam mendengar, berkomunikasi dan berbahasa (Suparno, 2007). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi (Schirmer dalam Hallahan, dkk, 2009). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti secara khusus ingin meneliti apakah ada hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik pada siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali.

## METODE

### *Variabel dan definisi operasional*

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh otoritatif dan prestasi akademik sebagai variabel tergantung. Definisi operasional dari pola asuh otoritatif adalah perlakuan orang tua serta keseluruhan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik yang ditandai dengan orang memberikan kontrol dan batasan serta diimbangi dengan pemberian dukungan dan kehangatan, yang dapat diukur dengan skala pola asuh otoritatif. Definisi operasional dari prestasi akademik adalah pencapaian siswa dalam pendidikan akademiknya yang diperoleh melalui penilaian terhadap pelajaran yang telah diterima, yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut kemudian dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang dapat diukur dengan nilai rapor.

### *Karakteristik responden*

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD yang bersekolah di SLB atau SLB Negeri namun di SLB Negeri tersebut terdapat kelas khusus bagi siswa tunarungu dan tinggal dengan orang tuanya. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sampling jenuh yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 28 siswa.

### *Tempat Penelitian*

Berdasarkan hasil proses pengambilan sampel dengan sampling jenuh maka sampel diambil dari 4 SLB B dan 4 SLB Negeri di Bali yaitu SLB B N PTN Jimbaran, SLB B Negeri Singaraja, SLB B Negeri Tabanan, SLB B Negeri Sidakarya, SLB Negeri Bangli, SLB Negeri Gianyar, SLB Negeri Jembrana dan SLB Negeri Karangasem.

### *Alat Ukur*

Pada penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoritatif, nilai rapor dan data tambahan sebagai alat ukur. Skala pola asuh otoritatif terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable dan terdapat 2 dimensi yaitu acceptance/responsiveness dan demandingness/control yang terdiri dari 39 item. Skala ini terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Hasil uji kesahihan item pada skala pola asuh otoritatif yaitu memiliki koefisien korelasi yang bergerak dari 0,338 hingga 0,858. Skala pola asuh otoritatif dalam penelitian ini memiliki nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,940, nilai ini menunjukkan

## POLA ASUH OTORITATIF DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA TUNARUNGU KATEGORI TULI

bahwa skala mampu mencerminkan 94 % variasi yang terjadi pada skor murni sampel yang bersangkutan sehingga dapat digunakan untuk mengukur pola asuh otoritatif.

Prestasi akademik diukur dengan menggunakan nilai rapor dari siswa tunarungu. Nilai rapor ini kemudian dirata-ratakan dan dibuat kategori dari rata-rata tersebut. Nilai rapor yang dirata-ratakan ini adalah nilai dari kelas 1 semester hingga kelas 6 semester 1.

Data tambahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data demografi dan pertanyaan terbuka yang menghasilkan data kualitatif. Data tambahan ini berisi pertanyaan mengenai usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, penyakit khusus yang dimiliki subjek. Selain itu juga berisi pertanyaan mengenai pendidikan, pekerjaan, penghasilan perbulan serta pengeluaran perbulan dari ayah dan ibu serta cara belajar subjek, pengalaman bersama dan dukungan sekolah. Data tambahan ini diberikan kepada orang tua subjek. Data demografi dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik subjek dan orang tua. Data kualitatif dapat memberikan gambaran mengenai cara belajar subjek, pengalaman bersama dan dukungan sekolah. Data tambahan ini kemudian digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik selain faktor pola asuh.

### *Metode pengumpulan data*

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala pola asuh otoritatif, nilai rapor dan data tambahan. Skala pola asuh otoritatif digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pola asuh otoritatif yang diterapkan. Nilai rapor digunakan untuk mengetahui tingkat prestasi yang dimiliki dan data tambahan digunakan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik selain faktor pola asuh otoritatif. Dalam skala pola asuh otoritatif terdapat petunjuk pengisian, nama dan nomor absen.

### *Analisa data*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan uji korelasi product moment. Uji korelasi product moment digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel tersebut adalah sama (Sugiyono, 2009). Dalam melakukan korelasi product moment terdapat dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan uji linearitas menggunakan Compare Means.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan untuk mengetahui perbedaan variabel prestasi akademik pada

data tambahan yaitu data demografi dan data kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametris yaitu U-Mann Whitney Test dan Kruskal Wallis Test. U-Mann Whitney bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada dua kelompok sampel yang independen (tidak berhubungan). Kruskal Wallis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada tiga atau lebih kelompok sampel yang independen (tidak berhubungan) (Santoso, 2005).

Analisis data pada data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman melalui 3 langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan untuk menggorganisasikan data sehingga dapat ditarik ditarik kesimpulan untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan akhir tergantung dari besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian yang digunakan (Patilima, 2005).

## HASIL PENELITIAN

### **Data Demografi**

Data demografi menunjukkan bahwa karakteristik subjek yaitu sebagian besar subjek berusia 12 hingga 15 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sebagian besar adalah anak pertama dan tidak memiliki penyakit khusus. Karakteristik ayah menunjukkan bahwa sebagian besar ayah berpendidikan SMA/SMK, sebagian besar adalah wiraswasta, penghasilan perbulan sebagian besar ayah antara Rp. 1.000.001 sampai Rp. 2.000.000 dan pengeluaran perbulan dengan jumlah yang sama. Karakteristik ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA/SMK dan sebagian besar adalah ibu rumah tangga.

### **Data Kualitatif**

Hasil dari data kualitatif yang telah dianalisis mencakup cara belajar subjek, pengalaman bersama orang tua dan dukungan sekolah. Dari cara belajar subjek terlihat bahwa subjek belajar dengan menggunakan bahasa isyarat, bertanya pada orang tuanya, menggunakan alat peraga dan dengan mencatat hal baru. Cara belajar subjek terbanyak adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, sedangkan yang paling sedikit adalah dengan mencatat hal baru. Dari pengalaman bersama terlihat bahwa pengalaman yang dilakukan bersama dengan anak terkait dengan pendidikan, hiburan, membantu orang tua, perlombaan, kesehatan dan komunikasi. Pengalaman bersama anak yang paling banyak orang tua lakukan yaitu berhubungan dengan pendidikan anak. Hanya

sebagian kecil yang berhubungan dengan perlombaan dan kesehatan. Dari dukungan Sekolah terlihat bahwa menurut orang tua sebagian besar bentuk dukungan yang sekolah berikan termasuk ke dalam dukungan material dan hanya 4 orang tua yang beranggapan dukungan pendidikan. Dukungan material terdiri dari tempat belajar, perlengkapan sekolah, fasilitas dan sekolah gratis. Dukungan psikologis terdiri dari motivasi, interaksi, apresiasi prestasi, penerimaan dan kepercayaan diri. Dukungan pendidikan terdiri dari mengembangkan bakat dan cara belajar.

#### Kategorisasi Prestasi Akademik

Kategorisasi pada prestasi akademik dilakukan dengan menggunakan rumus rentangan berdasarkan standar deviasi dan mean teoritis dilihat dari kurva normal (Azwar, 2012). Berdasarkan hasil kategorisasi terlihat bahwa persentase terbesar prestasi subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 82%. Kategori sangat tinggi adalah persentase terkecil yaitu sebanyak 8% dan tidak terdapat subjek pada kategori skor sangat rendah, rendah dan sedang. Kategori prestasi dijelaskan pada Tabel 2 Kategorisasi Prestasi Akademik berikut ini:

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Prestasi Akademik**

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$\leq 24.99$	sangat rendah	0	0%
$24.99 < X \leq 41.66$	rendah	0	0%
$41.66 < X \leq 58.33$	sedang	0	0%
$58.33 < X \leq 75.00$	tinggi	23	82%
$< 75.00$	sangat tinggi	5	18%

#### Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Berdasarkan hasil uji normalitas terlihat bahwa sebaran data pola asuh otoritatif memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar 0,726 dan sebaran data prestasi akademik memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar 0,658 yang artinya nilai probabilitas di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pola asuh otoritatif dan prestasi akademik terdistribusi dengan normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik adalah linear karena memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar 0,000 yang artinya nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa data penelitian bersifat normal dan linear sehingga korelasi product moment dapat dilanjutkan.

#### Hasil Korelasi Product Moment

Berikut ini adalah hasil dari uji korelasi product moment variabel pola asuh otoritatif dengan variabel prestasi akademik:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Korelasi Product Moment**

		Pola Asuh Otoritatif	Prestasi Akademik
Pola Asuh Otoritatif	Pearson Correlation	1	.836**
	Sig. (2-tailed)	.28	.000
	N		28
Prestasi Akademik	Pearson Correlation	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.28
	N	28	

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi product moment terlihat bahwa nilai Sig (2-tailed) = 0,000 karena nilai Sig (2-tailed) < 0,05 maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik. Dari tabel hasil uji korelasi product moment di dapatkan nilai  $r = 0,836$  hal ini menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel pola asuh otoritatif dengan variabel prestasi akademik. Hubungan antara variabel pola asuh otoritatif dengan variabel prestasi akademik memiliki nilai positif yang berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang searah. Hubungan searah yang dimaksud adalah jika terjadi peningkatan dalam pola asuh otoritatif, maka prestasi akademik juga akan mengalami peningkatan sedangkan jika pola asuh otoritatif mengalami penurunan, maka prestasi akademik juga akan mengalami penurunan.

#### Hasil Analisis Tambahan

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan pada data demografi dan data kualitatif (data tambahan). Uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah U-Mann Whitney dan Kruskal Wallis Test. Hasil uji beda variabel prestasi akademik pada data tambahan dijelaskan pada Tabel 3 Hasil Uji Beda Prestasi Akademik pada Data Tambahan:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Beda Prestasi Akademik pada Data Tambahan**

Data Tambahan	Nilai <i>Asymp. Sig</i> pada Prestasi Akademik
usia subjek	0.789
jenis kelamin	0.277
penyakit khusus	0.155
urutan kelahiran	0.747
pendidikan ayah	0.331
pekerjaan ayah	0.433
penghasilan perbulan ayah	0.683
pengeluaran perbulan ayah	0.381
pendidikan ibu	0.902
pekerjaan ibu	0.392
cara belajar	0.491
pengalaman bersama	0.426
dukungan sekolah	0.442

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. yang terendah pada data tambahan sebesar 0,155 sedangkan yang tertinggi sebesar 0,902. Hal ini berarti nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), sehingga tidak

# POLA ASUH OTORITATIF DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA TUNARUNGU KATEGORI TULI

terdapat perbedaan prestasi akademik pada usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, penyakit khusus yang dimiliki subjek, pendidikan, pekerjaan, penghasilan perbulan serta pengeluaran perbulan dari ayah dan ibu.

## PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

### Korelasi antara Pola Asuh Otoritatif dengan Prestasi Akademik

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dengan menggunakan teknik korelasi product moment dapat dinyatakan bahwa pengujian hipotesis adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik pada siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali dapat diterima. Pengujian hipotesis tersebut terbukti dengan adanya hasil koefisien korelasi antara pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik sebesar 0,836 dan tidak terdapat tanda negatif pada koefisien korelasi menyatakan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang searah dan positif dengan prestasi akademik pada siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa semakin positif pola asuh otoritatif yang diterima maka semakin tinggi prestasi akademik siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali.

Paparan di atas sesuai dengan pernyataan Baumrind (dalam Santrock, 2007) pola asuh otoritatif adalah pengasuhan yang mendorong anak agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua memberikan kesempatan untuk berdiskusi serta bersifat hangat dan mengasuh (Baumrind dalam Santrock, 2007). Apabila orang tua menunjukkan dukungan dan kehangatan yang tinggi maka dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual anak sehingga bisa mencapai prestasi akademik yang tinggi. Berbeda apabila dukungan dan kehangatan yang ditunjukan rendah maka perkembangan kemampuan intelektual anak tidak akan optimal sehingga prestasi yang dicapai juga rendah.

Dari kategorisasi prestasi akademik menunjukkan bahwa siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD sebanyak 82% memiliki prestasi yang tinggi dan 18% memiliki prestasi sangat tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Yusniah (2008) yaitu tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat bergantung pada pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua di rumahnya. Semakin demokratis (otoritatif) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Schirmer (dalam Hallahan, dkk, 2009) yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua dapat meningkatkan prestasi akademik siswa tunarungu. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Calhoun dan Acocella (dalam Alfiasari, 2011), bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh terbaik dalam menghasilkan outcomes anak.

### Ekonomi Keluarga

Menurut Dalyono (2005) ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan kegiatan belajar anak. Keadaan ekonomi keluarga ini dapat dilihat melalui data demografi yaitu pekerjaan, penghasilan perbulan dan pengeluaran perbulan dari orang tua. Menurut Soekanto (dalam Sanjaya, 2011) dengan melihat pekerjaan, penghasilan perbulan dan pengeluaran perbulan maka keadaan ekonomi orang tua siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali termasuk dalam kelompok ekonomi menengah. Orang tua yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai dan kelompok wirausaha. Pada penelitian ini data pekerjaan, penghasilan perbulan dan pengeluaran perbulan yang digunakan adalah data ayah karena sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga. Sebagian besar ayah bekerja sebagai wiraswasta dan dari sisi penghasilan perbulan berkisar antara Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000 serta pengeluaran perbulan berkisar antara Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000. Data demografi ini menunjukkan bahwa besarnya penghasilan perbulan sama dengan besarnya pengeluaran perbulan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa keadaan ekonomi keluarga berkecukupan. Dari hasil perhitungan statistik tidak terdapat perbedaan prestasi akademik yang signifikan, namun berdasarkan teori yang telah disampaikan keadaan ekonomi keluarga yang berkecukupan ini dapat mendukung kemajuan belajar dan meningkatkan semangat belajar sehingga siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali dapat memiliki prestasi akademik yang tinggi dan sangat tinggi.

### Pendidikan Orang Tua

Slameto (2003) orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan lebih rendah. Berdasarkan data demografi sebagian besar ayah dan ibu berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK yang merupakan tingkat pendidikan menengah. Meskipun memiliki tingkat pendidikan menengah namun orang tua dari siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali tetap menyekolahkan anaknya di SLB B maupun SLB Negeri. Dari perhitungan statistik tidak terdapat perbedaan prestasi akademik yang signifikan pada pendidikan orang tua, namun berdasarkan teori di atas pendidikan orang tua dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

### Hubungan Orang Tua dengan Anak dan Suasana Dalam Keluarga

Dari data kualitatif pengalaman bersama menunjukkan hubungan orang tua dengan anak dan suasana dalam keluarga. Suasana dalam keluarga yang dimaksud adalah situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam keluarga. Suasana yang tenang dan hubungan harmonis antar sesama anggota keluarga akan membuat anak merasa betah

untuk belajar di rumah dan memberikan pengaruh yang baik untuk prestasi akademiknya (Dalyono, 2005). Dari pengalaman yang dilakukan bersama menunjukkan bahwa selain melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, orang tua dengan anak juga melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hiburan dan komunikasi. Komunikasi dapat menjadi kesempatan untuk berdialog atau berdiskusi antara anak dengan orang tua, sedangkan hiburan yang dilakukan dapat menumbuhkan suasana dan hubungan yang hangat. Hal tersebut menunjukkan suasana dan hubungan antara orang tua dan anak adalah harmonis yang dapat mendukung prestasi akademik siswa tunarungu, meskipun berdasarkan perhitungan statistik tidak terdapat perbedaan prestasi akademik yang signifikan.

#### **Kesehatan Jasmani**

Menurut Dalyono (2005) Kesehatan jasmani merupakan tanda tingkat kebugaran organ-organ tubuh, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak terdapat gangguan pada panca indra sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, sehingga agar dapat berprestasi maka diperlukan kebugaran fisik dan kondisi panca indera yang baik (Dalyono, 2005). Siswa tunarungu yang memiliki gangguan pada salah satu panca inderanya yaitu pendengaran menunjukkan bahwa mereka mampu memiliki prestasi akademik yang tinggi dan sangat tinggi. Data demografi menunjukkan hanya 1 orang dari siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali yang memiliki penyakit khusus yaitu batu-batu sejak umur 3 bulan, namun secara statistik tidak terdapat perbedaan prestasi yang signifikan pada siswa yang memiliki dan tidak memiliki penyakit khusus.

#### **Gaya Belajar**

Menurut Dalyono (2005) gaya belajar juga berpengaruh terhadap prestasi akademik. Gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi individu yang dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Gaya belajar dapat dilihat melalui cara belajar. Berdasarkan data kualitatif terlihat bahwa sebagian besar siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali yaitu sebanyak 68% belajar dengan menggunakan bahasa isyarat. Cara belajar dengan menggunakan bahasa isyarat ini sesuai dengan riwayat perkembangan siswa tunarungu yang memerlukan gerakan isyarat agar lebih mudah mengerti pelajaran yang diberikan. Bisa jadi hal ini pun mempengaruhi prestasi akademik mereka meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan prestasi akademik yang signifikan pada cara belajar.

#### **Dukungan Sekolah**

Cara belajar yang tepat ini juga merupakan salah satu bentuk dukungan dari sekolah yang dirasakan oleh orang tua. Sekolah adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik. Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar dan juga merupakan tempat kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi akademik siswa (Dalyono, 2005). Berdasarkan data kualitatif yaitu dukungan sekolah, orang tua subjek menganggap sekolah memberikan tiga bentuk dukungan yaitu dukungan material, dukungan psikologis dan dukungan pendidikan. Menurut orang tua subjek sebanyak 46% pihak sekolah memberikan dukungan material kepada siswanya. Dukungan material ini meliputi tempat belajar, perlengkapan sekolah, fasilitas dan sekolah gratis. Cara belajar dan mengembangkan bakat termasuk ke dalam dukungan pendidikan. Dukungan psikologis meliputi motivasi, interaksi, apresiasi prestasi, penerimaan dan kepercayaan diri. Secara statistik tidak terdapat perbedaan prestasi akademik, namun berdasarkan faktor prestasi akademik dukungan sekolah ini dapat mempengaruhi prestasi akademik siswanya.

#### **Motivasi**

Motivasi adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik (Dalyono, 2005). Berdasarkan data kualitatif motivasi ini terlihat dari dukungan psikologis yang diberikan sekolah. Dukungan yang diberikan yaitu mendorong anak untuk belajar berbicara, memberikan harapan baru dan semangat meskipun anak-anak tidak bisa mendengar. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong siswa untuk melakukan sesuatu, mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai. Hal ini didukung oleh pernyataan Rumiani (2006) bahwa siswa tunarungu rentan mengalami stres, stres ini selanjutnya dapat berdampak pada penurunan motivasi yang lalu berpengaruh terhadap penurunan prestasi akademiknya. Maka dari itu motivasi yang diberikan oleh sekolah dapat menjadi salah satu dukungan yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswanya, meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan prestasi yang signifikan.

#### **Jenis Kelamin**

Menurut Rola (2006) prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikan dengan maskulinitas, sehingga banyak perempuan yang belajar tidak maksimal khususnya jika perempuan tersebut berada di antara laki-laki. Data demografi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali berjenis kelamin perempuan, hanya terdapat selisih 4 orang antara siswa berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki, namun baik laki-laki maupun perempuan memiliki prestasi yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil perhitungan statistik yaitu tidak terdapat perbedaan prestasi akademik yang signifikan pada laki-laki maupun perempuan.

#### **Urutan Kelahiran**



## POLA ASUH OTORITATIF DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA TUNARUNGU KATEGORI TULI

Data demografi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali adalah anak dengan urutan kelahiran pertama. Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2007) anak pertama memiliki karakteristik seperti merasa tidak pasti, tidak mudah percaya, tidak merasa aman, bergantung, bertanggung jawab, berkuasa, iri hati, mudah dipengaruhi, mudah merasa senang, sensitif, murung, introvert, sangat terdorong berprestasi dan memiliki prestasi akademik yang baik. Pernyataan Hurlock (dalam Santrock, 2007) ini sejalan dengan hasil kategorisasi prestasi akademik yaitu siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali memiliki prestasi yang tinggi dan sangat tinggi, namun berdasarkan perhitungan statistik tidak terdapat perbedaan prestasi akademik yang signifikan pada anak pertama, kedua, ketiga maupun keempat.

Menurut Ghozali dan Castelan (2002) hasil yang tidak signifikan dapat disebabkan karena adanya ties skor (skor yang sama). Pada penelitian ini tidak terdapat variasi prestasi akademik sehingga pada prestasi akademik terjadi ties skor (skor yang sama), hal ini dapat menjadi penyebab tidak adanya perbedaan prestasi akademik yang signifikan pada data demografi dan data kualitatif. Selain itu sebaran subjek yang tidak merata pada kategori-kategori dari data demografi dan data kualitatif juga dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan prestasi akademik yang signifikan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik pada siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali. Pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang searah dan positif dengan prestasi akademik. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa semakin kuat pola asuh otoritatif yang diterima maka semakin tinggi prestasi akademik pada siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali. Tidak terdapat perbedaan prestasi akademik yang signifikan pada data tambahan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat disampaikan saran kepada orang tua, pihak sekolah dan peneliti selanjutnya. Saran bagi orang tua yaitu orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus dapat menerapkan pola asuh otoritatif kepada anaknya, karena berdasarkan hasil penelitian ini pola asuh otoritatif berhubungan positif dengan prestasi akademik.

Saran bagi pihak sekolah yaitu pihak sekolah sebaiknya memberikan sosialisasi ke daerah-daerah terpencil bahwa ada sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus bisa berkembang dengan optimal dan juga sekolah ini tidak dipungut biaya. Pihak sekolah perlu menjaga perlengkapan sekolah dan fasilitas yang terdapat disekolah sehingga orang tua tetap dapat merasakan dukungan material yang diberikan

oleh pihak sekolah. Pihak sekolah perlu meningkatkan dukungan psikologis dan pendidikan karena dapat mempengaruhi prestasi akademik serta merupakan dukungan yang penting untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa tunarungu.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu meneliti bagaimana dinamika acceptance/responsiveness dan demandingness/control pada prestasi akademik. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai dinamika tersebut. Penelitian ini hanya fokus pada siswa tunarungu yang bersekolah di SLB B dan SLB Negeri sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakan siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi sebagai subjek untuk melihat variasi prestasi akademik. Selain itu juga dapat diketahui pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua yang anaknya bersekolah di sekolah inklusi. Pada proses pembuatan alat ukur yaitu ketika menguji validitas muka dapat menggunakan lebih banyak siswa tunarungu karena terdapat perbedaan pemahaman bahasa yang dimiliki oleh tiap siswa tunarungu kategori tuli kelas VI SD di Bali. Dapat menggunakan validitas eksternal untuk mengukur prestasi akademik yaitu melalui hasil tes inteligensi sehingga hasil prestasi tersebut dapat lebih valid. Dapat menggunakan faktor koreksi apabila terdapat skor yang sama pada variabel tergantung. Dapat melakukan analisis korelasi atau regresi untuk melihat hubungan atau sumbangan dari data demografi dan data kualitatif terhadap prestasi akademik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. (2010). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak. *Jurnal MEDTEK*, 4 (2).
- Alamdani, B. L. M. (2011). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa kehidupan. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Alfiasari. (2011). Hubungan teman sebaya yang berkualitas dan pemanfaatan media massa meningkatkan kecerdasan sosial atlet muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(1), 29-37.
- Amalia, S.W. (2004). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II Smu Lab School Jakarta Timur. (Skripsi tidak dipublikasikan) Universitas Persada Indonesia, Jakarta.
- Anak tunarungu unjuk kebolehan. (2012, Juli). *Liputan6*. Diunduh dari <http://news.liputan6.com/read/423325/anak-tuna-rungu-unjuk-kebolehan> tanggal 9 September 2013.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2005). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: Rajawali Pres.
- Dalyono, M. (2005). Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ghozali, I., & Castellan, J. (2002). Non-parametrik teori dan aplikasi dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, P., & Gunarsa, D. (2012). Psikologi untuk membimbing. Jakarta: Penerbit Libri.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2009). Exceptional learners an introduction to special education (ed.11). United States of America: Pearson.
- Hermanto. (2010). Membangun kesadaran bunyi anak tunarungu melalui pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama di sekolah. Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2(6), 217-231.
- Indrawati. (2008). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Oktavia, L.F. (2013). Hubungan prestasi akademik, keterampilan psikomotor dan kematangan emosi mahasiswa profesi ners Unsoed terhadap kemampuan merawat klien gangguan jiwa. (Skripsi tidak dipublikasikan) Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto.
- Patilima, H. (2005). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Rola, F. (2006). Konsep diri dan motivasi remaja. (Skripsi tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stress mahasiswa. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 3(2), 35-42.
- Sanjaya, A.L. (2011). Dampak perubahan ekonomi terhadap sikap dan perilaku keluarga TKI dalam kehidupan bermasyarakat di desa gempol sewu kecamatan rowosari kabupaten kendal. Jurnal Nominal, 1(1).
- Santoso, S. (2005). Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS versi 11.5. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Santrock, J.W. (2007). Perkembangan Anak (ed.11.). Jakarta: Erlangga.
- Sapthiani, Y. (2011, Oktober). Angkie Yudistia mendengar dengan hati. Kompas. Diunduh dari <http://female.kompas.com/read/2011/10/25/19433176/Angkie.Yudistia.Mendengar.dengan.Hati> tanggal 9 September 2013.
- Sigelman, C.K., & Rider, E.A. (2011). Life span human development. United States of America: Wadsworth.
- Slameto. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. (2005). Kontribusi gaya belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. Psikologia, 1(1), 38- 47.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparno. (2007). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Depdiknas.
- Tanpa mendengar, tunarungu pun bisa menari. (2008, Juni). Okezone. Diunduh dari <http://news.okezone.com/read/2008/06/19/1/120349/tanpa-mendengar-tuna-rungu-pun-bisa-menari> tanggal 9 September 2013.
- Wahyuning, W., & Rachmadiana, M. (2003). Mengkomunikasikan moral kepada anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yusniah. (2008). Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa Mts Al-Falah Jakarta Timur. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.